

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERKEMBANGAN EMOSI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Khusni¹, Herayanti²

^{1,2}Universitas Sindang Kasih Majalengka, Majalengka, Indonesia

Email: khusnimuhammad73@gmail.com, herayanti529@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena keluarga merupakan wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengkaji berbagai literatur akademik terkait topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menyediakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung secara emosional maupun struktural dapat meningkatkan kesiapan mental dan motivasi anak dalam menghadapi proses pembelajaran. Keharmonisan keluarga, perhatian dan pendampingan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta gaya pengasuhan memiliki kontribusi nyata terhadap capaian akademik siswa dan perkembangan emosional anak. Temuan ini diperkuat oleh teori ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem terdekat yang paling awal memengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan anak perlu diperkuat sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

Kata kunci: Lingkungan Keluarga; Perkembangan Emosional Anak-Anak; Sekolah Dasar.

Abstract

Research results show that families play an important role in developing children's emotional intelligence, as they are the vehicle for educating, nurturing, and socializing children. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach, which examines various academic literature related to the topic. The results of the study show families who are able to provide a positive and supportive learning environment emotionally and structurally can increase children's mental readiness and motivation in facing the learning process. family harmony, parental attention and assistance, socioeconomic conditions, and parenting style have a real contribution to students' academic achievement and child's emotional development. These findings are also reinforced by developmental ecological theories that place the family as the closest microsystem that most early influences a child's development. Therefore, the active involvement of families in children's education needs to be strengthened as part of efforts to improve the quality of basic education.

Keywords: Family Environment, Children's emotional development, Elementary School.

PENDAHULUAN

Menurut Dwistia (2025:1) Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak, karena keluarga tempat pertama anak belajar mengenali dan mengelola emosi. Interaksi dua arah serta pola asuh yang positif dapat mendukung perkembangan emosional anak yang sehat. Faktor-faktor seperti komunikasi antara orang tua dan anak, dukungan emosional, serta model pengasuhan mempengaruhi kestabilan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif dan harmonis cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, dan memiliki hubungan sosial yang positif. Lingkungan keluarga yang penuh konflik dan kurang dukungan emosional berpotensi menghambat perkembangan emosional anak dan memicu masalah perilaku. Pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, aman, dan membantu perkembangan emosional yang ideal pada anak.

Menurut Widyawati, dkk (2023:36) Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai atau norma, memberikan kasih sayang perhatian serta sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Parenting adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri. Lebih

dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak dimasa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan dan keluarga adalah orang yang pertama memberikan informasi tersebut. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Parenting orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

Menurut Pratama (2022:1) Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan- kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual.

Menurut Tuazzara, dkk dalam Wu (2025:1-2) Lingkungan keluarga adalah konteks pertama dan paling mendalam di mana anak mulai memahami dunia

emosional dan sosialnya. Keluarga memberikan pondasi awal yang memungkinkan anak untuk melihat bagaimana orang tua atau pengasuh menghadapi emosi, bagaimana cara menyelesaikan konflik, bagaimana hubungan sosial terbentuk, serta bagaimana nilai-nilai dan norma emosional disampaikan

Menurut Rohmalina, dkk (2019:2) Ketika mengembangkan perkembangan sosial emosional, anak belajar mengembangkannya melalui orang dewasa khususnya orang tua. Orang dewasa merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan seluruh aspek yang ada dalam diri anak, sebab orang dewasa memberikan kesempatan, memberikan layanan untuk semua aspek perkembangan sehingga bantuan yang diberikan akan memengaruhi kemampuan akademik anak dimasa yang akan datang. Hubungan anak dengan orang tua akan berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak dibandingkan dengan kurikulum yang dibuat oleh sekolah.

Menurut Wicaksono dan laeli (2024: 7637) Cara orang tua berinteraksi dan suasana dalam rumah mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan tersebut. Selain itu, pertumbuhan kemampuan kognitif anak menekankan pentingnya keterampilan kognitif dalam membentuk perilaku, dengan Jean Piaget dan Lev Vygotsky sebagai tokoh terkemuka dalam bidang ini. Bahasa juga memainkan peran penting karena membantu berkomunikasi serta mengkomunikasikan pikiran, perasaan,

dan keinginan. Orang tua dan guru berperan penting dalam perkembangan bahasa melalui interaksi dan berbicara dengan anak. Perkembangan kognitif anak terkait dengan perkembangan bahasa.

Menurut Fitri, dkk (2024:1981) Pada jenjang pendidikan dasar, motivasi belajar siswa menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi dalam proses belajar tidak hanya bersumber dari diri siswa sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan luar, terutama keluarga yang menjadi basis utama pembentukan perilaku dan sikap anak. Keluarga berperan sebagai tempat pertama kali anak menerima pendidikan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang akan membentuk karakter dan semangat belajarnya.

Menurut Qalbi (2025:1) Pada hakikatnya, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, merasakan, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, termasuk kemampuan memotivasi diri dan mengaplikasikan keterampilan emosional tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber tertulis seperti

jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk perkembangan emosi siswa di sekolah dasar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan menelaah dan mengkaji informasi dari literatur jurnal untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan bahwa lingkungan keluarga merupakan unit pertama dan paling mendalam bagi anak untuk memahami dunia emosional dan sosialnya. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sekolah pertama di mana anak belajar mengenali, merasakan, dan mengelola emosi mereka. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak yang jauh lebih signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dibandingkan dengan kurikulum sekolah mana pun.

Pola asuh atau parenting merupakan faktor dominan yang membentuk watak dan karakter anak hingga dewasa. Beberapa aspek kunci dalam interaksi keluarga yang memengaruhi kestabilan emosional anak yang pertama, komunikasi dua arah yaitu interaksi aktif antara orang tua dan anak membantu perkembangan bahasa dan kemampuan menyampaikan keinginan yang kedua, lingkungan emosional adalah lingkungan yang suportif, harmonis, dan penuh kasih sayang memungkinkan anak tumbuh dengan kemampuan empati yang baik dan hubungan sosial

yang positif. yang ketiga, model perilaku, orang tua berfungsi sebagai panutan (role model) dalam menunjukkan cara menyelesaikan konflik dan menghadapi tantangan hidup.

Seringkali, keluarga lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ), padahal kecerdasan emosional (EQ) adalah fondasi bagi keberhasilan masa depan berhubungan erat dengan kecerdasan sosial, moral, serta spiritual. Anak yang diajarkan keterampilan emosional sejak dini akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah hidup dan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik di masa depan.

Keluarga tidak hanya memengaruhi emosi, tetapi juga menjadi basis utama pembentukan sikap belajar. Motivasi belajar siswa di pendidikan dasar sangat bergantung pada nilai-nilai dan kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga. Selain itu, suasana rumah yang kondusif mendukung pertumbuhan kemampuan kognitif dan keterampilan bahasa anak melalui interaksi harian yang bermakna.

Menurut Ningsih, dkk (2023:1069) Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan, ia adalah sosok pribadi mandiri dengan warna potensi khas mereka sendiri, apabila kita mencermati warna potensi yang terdapat dalam dirinya akan kita jumpai sebuah mosaik warna yang sungguh sangat indah. Sebuah sikap yang sangat bijak apabila orang tua memahaminya dengan sikap yang objektif fakta yang sering dijumpai oleh kebanyakan orang tua

adalah mereka lebih sering mempermasalahkan kekurangan anak dengan memberikan komentar negatif ketimbang memberikan komentar positif.

Menurut Wulan dalam Qalbi (2025:3) Mengemukakan tujuh unsur kecerdasan emosional yang perlu dikenali anak sebagai dasar sebelum bersosialisasi, yaitu keyakinan diri, rasa ingin tahu, niat atau motivasi, kendali diri, keterkaitan (empati), kecakapan berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Ketujuh unsur tersebut sangat dipengaruhi oleh bimbingan serta arahan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam memberikan contoh perilaku, bimbingan, dan dukungan emosional akan menentukan keberhasilan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih banyak dijumpai orang tua yang belum mampu mengelola emosi diri sendiri. Kondisi ini dapat memberikan pengalaman emosional yang kurang baik bagi anak, terutama pada masa awal perkembangan, sehingga berpotensi menghambat perkembangan otak dan berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak membutuhkan teladan yang baik dalam pengelolaan emosi, karena pengalaman yang diperoleh di lingkungan keluarga akan menjadi dasar dalam pembentukan kecerdasan emosionalnya.

Menurut Iswara, dkk (2024:7182) Perkembangan emosi anak adalah proses yang kompleks dan dinamis di mana mereka belajar untuk

memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Perkembangan ini sangat penting karena mempengaruhi hubungan sosial, kesejahteraan mental, dan kesuksesan akademis.

Menurut Sukatin, dkk (2020:80) Perilaku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri.

Beberapa Jenis Emosi pada Anak Usia Dini :

1. Gembira. Setiap orang dari berbagai usia mulai dari jenjang bayi hingga dewasa di seluruh bumi ini mengenal dan memiliki pengalaman dalam mengekspresikan rasa kebahagiaan yang dirasakannya. Misal, jika anak mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan guru memberikan hadiah baik lisan maupun benda, anak akan kegirangan dan berteriak “hore aku dapat hadiah dari bu guru”. Begitu pula seorang istri yang mendapat karangan bunga dari suami di hari ulang tahunnya, istri akan tersenyum bahagia. Aktivitas kreatif saat menemukan sesuatu yang dicari dan kemenangan olahraga akan menampilkan perasaan bahagia.
2. Marah. Rasa marah yang dirasakan manusia terpicunya karena tidak terpenuhinya sesuatu sesuai

keinginan atau harapannya. Rasa marah dilampiaskan dengan berbagai cara misalnya orang yang ditendang akan baik menendang lebih keras dibarengi dengan tenaga atau dorongan yang lebih keras.

Chaplin (1998) dalam *dictionary of psychology*, bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriyah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan, atau frustrasi dan dicirikan kuat oleh reaksi pada sistem otomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik, dan secara implisit disebabkan oleh reaksi seragam, baik yang bersifat somatis atau jasmaniyah maupun yang verbal atau lisan.

Menurut Anggraeni dalam Khasanah, dkk (2024: 13) Ketidadaan komunikasi di dalam keluarga dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan di dalamnya, anakanak hanya taat atau bersikap baik di rumah, sedangkan jika diluar rumah mereka akan bersikap atau melakukan hal yang negatif. Adapun menurut Sofi dan Irzalinda dalam Khasanah, dkk (2024:14) dampak lain dari ketidakmampuan dalam bersosialisasi serta berkomunikasi adalah anak dapat mengalami gangguan perilaku anti sosial. Jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya, hal ini dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuinya, karena sifat inisiatif mulai berkembang dalam dirinya. Akibatnya, memuncullah perilaku ketidakpatuhan pada diri anak

usia dini. Hal tersebut biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya anak usia dini bertingkah laku agresif.

Menurut Hanifah dan Farida (2023:26) Dalam teori Piaget, setiap anak melewati empat tahap dalam perkembangan kognitif, mulai dari tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap tindakan konkret, dan tahap tindakan formal. Perkembangan dan pertumbuhan anak didukung oleh keharmonisan peran orang tua dan keluarga.

Ada perkembangan yang berkesinambungan pada setiap anak agar anak menjadi dewasa proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Begitu pula dengan setiap anak yang tumbuh dan perkembangan yang optimal tidak lepas dari peran orang tua dan keluarga yang memadai.

Peran figur ayah dan ibu dalam membentuk kemampuan pengendalian Emosi pada anak

1. Figur ayah

Menurut Nurhayani (2014:169) Ayah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dari perempuan. Proses sosialisasi masa kecil akan berperan sangat besar dalam hal ini. Oleh karena itu, muncullah apa yang disebut dengan “peran seksual” yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Seorang ayah dalam budaya patriarkhat di jaman Freud digambarkan sebagai figur yang

penuh dengan kekuasaan dan menakutkan bagi anak sehingga dalam upaya terhindar dari hukuman dari sang ayah, anak menggunakan nilai-nilai yang dimiliki ayah.

Menurut dan sensitif dalam pengasuhan anak akan memberikan efek positif dalam perkembangan anak. Ketika ayah terlibat dan menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku Miller dalam Nurhayani (2014:170) Seorang ayah yang terlibat eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya.

2. Figur ibu

Menurut Nurhayani (2014:171) Seorang ibu yang memang sudah kodratnya memiliki "instink" keibuan untuk terampil mengurus anaknya, bahkan wanita yang belum atau tidak melahirkan anaknya sendiri. Peran ayah juga dipengaruhi oleh peran ibu yang sering memberikan evaluasi pada para ayah ketika terlibat dengan anak-anak.

Contoh: jika seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng". Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah

laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya.

Menurut Istandi dalam Nurhayani (2014:171) ibu akan sangat berperan membentuk kebiasaan-kebiasaan hidup anak yang nantinya akan membangun karakter dan sifat-sifat anak. Sebagai sosok orang terdekat, penanaman nilai kepada anak dilakukan ibu melalui penanaman kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian.

Selain sebagai penanam kebiasaan-kebiasaan, ibu juga berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak. Semakin banyak ibu menemukan saat anak berbuat salah, semakin banyak kesempatan ibu untuk mengajak anak memperbaikinya. Jika ibu hanya sempat menemukan kejadian tersebut dua kali dalam sehari, maka pembelajaran yang diterima anak hanya 20%, sementara delapan kali kesalahan lain tidak sempat diperbaiki, yang berarti hilang 80% kesempatan ibu untuk memperbaiki kesalahan anak. Itulah sebabnya, mengapa peran ibu sebagai orang terdekat anak sangat menentukan kebiasaan yang terbentuk yang akhirnya membangun sifat anak.

Menurut Nurfirdaus dan Sutisna (2021:869) Anak belajar

untuk menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi proses terbentuknya perilaku dan pribadi anak seperti halnya sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar kompetensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial paling fundamental yang memiliki peran sentral dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perhatian orang tua, dukungan emosional, komunikasi yang efektif, latar belakang pendidikan keluarga, kondisi ekonomi, serta ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Persepsi anak terhadap dukungan keluarganya turut memperkuat pengaruh tersebut terhadap semangat belajar dan keberhasilan akademik anak.

Pembelajaran dalam keluarga terjadi secara spontan dan tidak terstruktur melalui interaksi sehari-hari antar anggota keluarga, sehingga menjadi bentuk pendidikan nonformal pertama yang diterima anak sejak dini. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan sikap, nilai, karakter, serta

perkembangan kognitif dan emosional anak. Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan, sehingga sikap objektif orang tua dalam memahami potensi anak serta pemberian komentar positif sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Perkembangan emosi anak merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang mempengaruhi hubungan sosial, kesejahteraan mental, dan kesuksesan akademis. Emosi sebagai keadaan batin dapat menghasilkan rasa bahagia maupun ketakutan, serta menjadi penggerak tindakan tertentu. Perilaku emosi anak yang ditampilkan menjadi sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya dan akan membentuk penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemampuan pengendalian emosi sangat dipengaruhi oleh bimbingan, teladan, dan dukungan emosional orang tua.

Figur ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kemampuan pengendalian emosi anak. Ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan serta menerapkan disiplin yang tepat dapat mengurangi kecenderungan perilaku eksternalisasi pada anak. Ibu sebagai sosok terdekat berperan besar dalam membentuk kebiasaan hidup anak melalui penanaman nilai dan perbaikan kesalahan yang dilakukan anak, yang pada akhirnya membangun karakter dan kepribadian anak.

Dengan demikian, keharmonisan peran orang tua dan keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung proses

pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Lingkungan keluarga yang komunikatif, suportif, dan emosionalnya sehat akan membentuk perilaku, kepribadian, kecerdasan emosional, serta motivasi belajar anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Aminasya, N., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Pendidikan Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2048-2054.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.444>
- Chaplin, TM (2015). Gender dan Ekspresi Emosi: Perspektif Kontekstual Perkembangan. *Emotio Review*, 7(1), 14–21.
<https://doi.org/10.1177/175407391454440>
- Diananda, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif Dan Perilaku Sosial Anak. *JECIES: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 123–140.
<https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.89>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9-9.
<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 1980-1989.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.434>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33. 10.35706/azzakiy.v1i01.9951
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
<https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Iswara, M. D., Zahro, A. U., & Laeli, S. (2024). Perkembangan emosi dan bahasa terhadap anak sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7181-7182.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13985>
- Khasanah, F. A, Maulia, A., Fauziah, S. W., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 5(3), 12-21.
<https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1319>
- Lestari, W. I., & Nurfirdaus, N. (2020). Implementasi Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Studi Kasus di SD Negeri 2 Kalapagunung). *Jurnal Lensa Pendas*, 5(2), 7-13.
<https://doi.org/10.33222/jlp.v5i2.1636>
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 – 12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3242>
- Nasution, N. P. Y., & Zainil, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 283-288.
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1962>
- Ningsih, H. (2023). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak SD Inpres Keong Sano Nggoang. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1066-1074.
<https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.798>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan*.
- Qalbi, I. M. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosi Anak.
<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Rahayu, F. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 8 (1), 130-134.
<https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Rayani, D., Najwa, L. L., & Garnika, E. (2024). Pentingnya Perilaku Responsive Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Kemampuan Mengelola Emosional Pada Anak. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 5(2), 966-972.
<https://doi.org/10.36312/jcm.v5i2.3263>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Rahma, S. M., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
<https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Tuazzara, VF, Kencana, M., & Fajrina, S. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Sosio emosional:

- Sebuah Tinjauan Sastra.2 (4), 40-51.
<https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i4.1001>
- V. Hadian, D. Maulida, and A. Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter", Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan , Vol. 10, Tidak. 1, hlm. 240-246, Desember 2021.
<https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Karimah Tauhid, 3(7), 7637-7643.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Widyawati, W., Husna, A. I. N., & Supendi, D. (2023). Parenting pola asuh orang tua untuk meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul, 1(1), 35-41.
<https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i1.30>
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 9(3), 171–182.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yunitasari, D. A., & Rilianti, A. P. (2023). Fase Dan Tugas Perkembangan Sosio Emosional Anak Sekolah Dasar. Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter, 5(2), 68-74.
<https://doi.org/10.62426/jpk.v6i1.157>